

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman globalisasi yang penuh dengan tantangan ini, nampaknya pendidikan semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Dampaknya pendidik harus mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin kreatif dan dinamis, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islami. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk anak sejak usia dini. Dengan pandangan semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, pengonsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Oleh karena itu, agar tidak semakin tertinggal, terpuruk dan tergerus oleh zaman, pendidik perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan Islami yang mempunyai karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran agama Islam.¹ Dari semua agama di dunia, Islam merupakan satu-satunya agama samawi yang benar dan diridhai oleh Allah SWT, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia hingga akhir zaman.

¹ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 10.

Sebagai agama yang diharapkan menjadi tuntunan hidup, Islam telah sempurna dan mencakup segala yang dibutuhkan oleh manusia.²

Islam menyatakan bahwa manusia lahir di dunia membawa “*pembawaan*” yang disebut “*fitrah*”. Fitrah ini berisi “*potensi untuk berkembang*” berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun buruk yang kesemuanya harus dikembangkan agar ia tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah SWT. Di samping keturunan Islam juga menekankan kepada pendidikan dan usaha diri manusia untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan

demikian menurut Islam perkembangan kehidupan manusia ditentukan oleh pembawaan, lingkungan dan usaha manusia itu sendiri dalam mengusahakan perkembangannya.³ Seiring dengan konsep tersebut, penyelenggaraan pendidikan pada usia dini sangat diperlukan untuk membentuk potensi yang telah ada dapat tumbuh secara optimal. Pendidik diharapkan dapat lebih kreatif serta dinamis dalam menyikapi perkembangan pendidikan zaman sekarang.

Imam Al-ghazali berpendapat bahwa “anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh dan mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan yang dilakukannya”.⁴

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ فَأَقْرَبُهُ إِنْ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ

² Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, (Jogjakarta: Najah, 2012), hlm. 14.

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 113-114.

⁴ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 10.

الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (اخرجہ البخاري في كتاب الجنائز)⁵

“Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW, bersabda, “tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan, kecuali yang keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid), orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung?” kemudian Abu Hurairah membacakan ayat-ayat suci ini: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan fitrah manusia menurut fitrah itu. (hukum-hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar” (Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail Al-Bukhori dalam kitab Janaiz)⁶

Hadits tersebut menjelaskan tentang seorang anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* kemudian tergantung orang tuanya yang menjadi penentu masa depan mereka.⁷ Anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orang tua dan kewajiban orang tua adalah menjaga keselamatan anak baik lahir maupun batin. Sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam mengemban amanah dari Allah dengan memberikan anak pendidikan dan pengajaran yang dapat mengantarkan pada keselamatan dunia Akhirat.⁸ Dengan demikian, orang tua berkewajiban untuk membekali sang anak dengan pendidikan serta pengajaran yang sesuai dengan syari’at Islam.

Dalam setiap keluarga memiliki keinginan bahwa seorang anak yang Allah SWT titipkan dapat tumbuh kembang menjadi anak yang pandai, cerdas, rajin, baik, berakhlaqul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa. Tidak ada keluarga yang mengharapkan anak tersebut tumbuh menjadi anak yang

⁵ Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul latif Al-Zubaidi, *Sahih Bukhori Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 154.

⁶ Imam Az-Zabidi, *Mukhtashor Shohih Al-Bukhori*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 273

⁷ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, (Bandung: Sinar Baru, 1993), hlm. 670.

⁸ Musa Kasim, *40 Hadits Telaah Hadits-Hadits Mistis dan Akhlak. Terj. Syarh Al-Arbain Haditsan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), hlm. 208

nakal, jahat, memiliki akhlaq tercela dan jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Harapan yang baik itu dapat terwujud dengan kesadaran bahwa begitu pentingnya sebuah pendidikan agama Islam bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua untuk mendidik, memberi contoh yang baik serta mengarahkan anak untuk mengenyam pendidikan agama sehingga menjadi generasi Islami yang berpotensi, bermartabat serta berakhlaq.

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa : “Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0 sampai 12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Seyogianya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Hubungan anak dengan orang tua, juga mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak”.⁹

Jadi tahapan awal untuk menumbuhkan sikap, perilaku, keyakinan serta pribadi beragama dalam masa perkembangan anak dengan usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini pada anak usia dini. Pola pengasuhan, pembimbingan, pendidikan serta hubungan orangtua dengan anak sangat mempengaruhi masa dewasa sang anak.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, keberagaman memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu, anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.¹⁰

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 58-60.

¹⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm.

Memahami konsep keagamaan berarti memahami sifat agama pada anak. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang di miliki. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang dipelajari dari para orang tua maupun guru mereka.¹¹

Dalam fase kanak-kanak ini, merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang telah ia saksikan ketika berhubungan dengan orang disekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mulai mengenal Tuhan melalui ucapan dan tingkah laku orang disekelilingnya. Anak pada usia ini belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.¹²

Oleh sebab itu, pengondisian lingkungan, keluarga serta masyarakat sekitar harus terarah pada dukungan positif demi terwujudnya lingkungan yang agamis. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini pada anak usia dini, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan keagamaannya. Selain itu, dalam hal ini peran orang tua dan keluarga sangat besar dalam membantu terwujudnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada sang anak. Karena keluarga adalah ruang lingkup pertama

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 70

¹² Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustakan Rizki Putra, 2012), hlm.

yang di jumpai sang anak untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman serta mengenal lingkungan sekitar.

Achmadi, Guru Besar IAIN Walisongo Semarang menegaskan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam dituntut pertanggungjawaban dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak sehingga mampu menghadirkan manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri iman dan takwa, berbudi luhur sesuai ajaran Islami.¹³

Dalam konteks penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah, guru merupakan orang yang paling dekat dengan siswa setelah kedua orang tuanya. Guru merupakan teladan yang paling ideal bagi seorang anak, karena dengan mudah perilaku mereka dapat mempengaruhi siswanya hingga tingkat yang lebih luas dari pada yang dapat dilakukan oleh orang lain. Dalam proses pembelajaran pada anak usia dini masih ditemukan gejala rendahnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Padahal bekal untuk membentengi anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama sejak dini. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan agama Islam perlu ditanamkan sejak dini dengan optimal. Dengan harapan penerus bangsa kelak menjadi generasi yang memiliki bekal ilmu yang berkualitas serta iman yang kuat dan kokoh.

RA Al-Falah Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon mempunyai Visi , Misi dan tujuan. Visinya adalah Terwujudnya anak yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak Mulia serta beragama. Misinya adalah :

¹³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2002), hlm. 90

1. Mengupayakan pemerataan layanan Pendidikan Anak Usia dini.
2. Menumbuhkembangkan kecerdasan anak usia dini.
3. Membentuk pribadi anak didik agar menjadi anak sholeh sholehah.
4. Membimbing dan mengarahkan potensi anak didik supaya menjadi anak-anak yang unggul dan pemberani.
5. Mengenalkan anak didik Cinta kepada Allah, Rosulullah , Orang tua diri sendiri dan lingkungan.
6. Membuka kreativitas dan imajinasi anak didik.
7. Membangun Kepercayaan diri pada setiap anak didik.

Sedangkan Tujuannya adalah :

1. Mempersiapkan anak guna memasuki jenjang sekolah berikutnya.
2. Membantu orang tua untuk mengarahkan anak guna membentuk karakter siswa yang cerdas intelektual dan emosional, cerdas dalam beragama, kreatif serta mandiri.
3. Membantu melatih anak untuk memiliki daya imajinasi yang baik
4. Mengembangkan kepribadian yang ceria, terampil, cerdas dan sholeh
5. Membantu mengembangkan sikap beragama dan pemahaman beragama sejak dini.

Visi, Misi dan Tujuan Raudhatul Athfal Al-falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon diatas merupakan sebuah harapan dari lembaga dan Orang tua peserta didik. Sehingga kelak anak didiknya akan mempunyai kedewasaan dan kepribadian yang sempurna.

Namun pada kenyataannya dilapangan masih banyak ditemui peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan lembaga dan orang tua.

Permasalahan yang sering kita temui dilapangan adalah sebagai berikut :

1. Masih ada siswa yang mengucapkan kata-kata yang tidak baik dan kotor
2. Masih ada siswa yang kelakuannya menjengkelkan Guru
3. Masih ada siswa menirukan hal hal yang yang tidak baik

4. Masih ada siswa yang tidak mentaati tata tertib sekolah
5. Dan masih banyak lagi kelakuan siswa siswa yang perlu harus kita luruskan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa di RA Al-Falah Pegagan Kidul Kec. Kapetakan Kab. Cirebon ?*

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini. Oleh sebab itu, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kec Kapetakan Kab. Cirebon ?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi serta langkah - langkah untuk mengatasi pembentukan Karakter anak usia dini ?
3. Bagaimana hasil penanaman nilai nilai Pendidikan Agama Islam bagi pembentukan karakter siswa anak usia dini di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kec. Kapetakan Kab. Cirebon ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari adanya penelitian penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan meneliti penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak usia dini di RA Al-Falah Kab. Cirebon.
- b. Untuk mengetahui kendala dan hambatan yang dihadapi serta bagaimana langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasinya dalam penanaman

nilai nilai pendidikan Agama Islam sejak dini di RA Al-Falah Kab. Cirebon.

- c. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini di RA Al-Falah Kab. Cirebon .

Dari penelitian penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini di RA Al-Falah Kab. Cirebon, diharapkan dapat dipetik beberapa manfaat antara lain:

- a. Bagi penulis: sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menanamkan pendidikan agama Islam sejak dini pada anak sebagai calon guru.
- b. Bagi siswa: dapat dijadikan sebagai motivasi memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk memperkokoh keimanan dan ketaqwaan anak.
- c. Bagi guru-guru RA Al-Falah khususnya: dapat menjadi bahan dasar dalam menyusun rencana pembelajaran kedepan yang sesuai untuk memperkokoh keimanan dan ketaqwaan anak.
- d. Bagi sekolah: dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu, bahan laporan atau pedoman mengambil kebijakan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- e. Bagi masyarakat : sebagai sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat membantu mengurangi dampak adanya kenakalan remaja yang mencemaskan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hasil penelitian yang ada tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sudah ada, namun untuk penelitian yang menitik beratkan pada penanaman keagamaan anak sejak dini belum ada yang mengkajinya. Beberapa dasar rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Tesis Siti Muzianah NIM 14146310032 IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul *“Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi pembentukan Akhlakul Karimah”* di SDIT As Sunnah Kota Cirebon. Tesis tersebut membahas pentingnya nilai- nilai Pendidikan Agama Islam untuk mempersiapkan generasi yang mempunyai karakter dan berakhlakul karimah. Untuk mengetahui problematika dan kendala guru dalam memberikan nilai nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak didiknya.

Tesis Abu Hasan Agus R. NIM. 09261008 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo”*. Thesis tersebut membahas tentang proses pendidikan pada TK Bina Anaprasa Nurul Jadid yang menggunakan metode bercerita menjadi fokus bagi peneliti untuk dijadikan obyek penelitian, dengan melihat perkembangan anak didik.

Tesis Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani NIM 1220411228 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman Nilai – nilai Karakter terhadap siswa tingkat Sekolah Menengah kejuruan (Studi*

Kasus Guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul)”. Tesis tersebut membahas tentang Peranan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Siswa SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dan bagaimana cara mengatasinya.

Tesis Moh. Miftahul Arifin berjudul “*Strategi Guru untuk menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada peserta didik*”. (Studi multi kasus di The naff Elementary School Kediri dan MI Manba’ul Afkar Sendang Banyakan Kediri) Tesis tersebut membahas tentang tujuan menumbuhkembangkan rasa agama anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahapan perkembangannya sehingga nantinya memiliki kesiapan dan memasuki usia berikutnya.

Dari keempat penelitian tersebut, menurut saya belum ada yang menekankan pada penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini sebagai bekal untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan ketaqwaan sehingga anak mempunyai keimanan yang kuat dan kokoh. Oleh sebab itu signifikansinya ingin peneliti temukan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diamalkan oleh anak dalam kehidupan keseharian sehingga membentuk karakter yang baik dikalangan anak didik.

E. Kajian Teori

1 . Definisi Penanaman Nilai – Nilai

Penanaman merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan. Sedangkan nilai adalah sifat - sifat atau hal – hal yang penting dan berguna bagi hidup manusia.¹⁴ Sebuah nilai itu praktis, efektif dalam jiwa, tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.¹⁵ Nilai merupakan sebuah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.¹⁶ Jadi, nilai dapat berarti sebagai suatu yang abstrak, yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai penyemangat. Maka dari itu, dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan agar keimanan anak menjadi kuat dan kokoh.

2. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Kata *pendidikan* yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan *Islam* yaitu agama universal yang Allah perintahkan kepada seluruh manusia dan imani Rosul-Rosulnya. Sebagaimana menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah

¹⁴ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

¹⁶ Titus, M.S. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 122.

bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁷

Menurut Mortimer J. Adler (1974:23) pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik. Menurut Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, Pendidikan Islam diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan”.¹⁸

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam adalah Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Hasil Rumusan Kongres se-Dunia ke-II tentang Pendidikan Islam, melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam taun 1980, dinyatakan bahwa: Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya,

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 9

¹⁸ Al-Syaebani Omar Muhammad Al-Taouny *Akademi Pendidikan* .blogspot.com /2012/02

bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.¹⁹

Pendidikan Agama Islam, secara umum sama dengan pendidikan Islam, namun dalam konteks UUSPN berarti mata pelajaran atau bidang studi agama Islam, sebagai salah satu kurikulum wajib bagi peserta didik muslim.²⁰ Pendidikan Agama Islam atau bisa disebut sebagai pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya *At Tarbiyatul Al Islamiyah*. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang yang lainnya agar lebih berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.²¹

Seluruh umat manusia wajib mengetahui tentang pendidikan agama Islam secara keseluruhan, dengan tujuan untuk memantapkan keimanan dan ketaatan dalam melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana dasar dari pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits maka harus ada pemahaman yang universal di atas kedua pilar ini yang dibangun sebagai konsep dasar pendidikan Islam.²² Jadi, pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran tentang agama Islam secara Universal.

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 13-18

²⁰ Ahmad Ludjito, dkk, *Guru Besar Bicara : Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Ra SAIL, 2010), hlm. 9-10

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 32.

²² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 7.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan suatu hal yang melekat pada pendidikan yang dijadikan sebagai landasan atau dasar untuk mencapai sebuah tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan agama Islam ini sangat penting sekali, makanya perlu untuk ditanamkan mulai sejak dini pada anak karena merupakan waktu yang sangat tepat dalam pembentukan karakter Siswa..

Materi pendidikan yang harus ditanamkan pada saat ini, yaitu:

a. Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan pertama dan utama yang diberikan kepada anak sebelum pendidikan yang lain. Pendidikan ini diharapkan dapat melandasi sikap tingkah laku dan kepribadiannya.

b. Pendidikan akhlakul karimah

Pendidikan akhlaq merupakan modal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan. Akhlaq itu ruang lingkupnya amat sangat luas, mencakup hubungan antar individu, individu dengan lingkungan, individu dengan sang pencipta, bahkan individu dengan segala yang maujud.

c. Pendidikan ibadah

Pendidikan ini memiliki posisi yang amat penting bagi pendidikan anak. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah memerintahkan kepada orangtua untuk mengajari anaknya mendirikan shalat apabila telah berumur 7 tahun, apabila berumur 10 tahun meninggalkan shalat, maka supaya dipukul.

d. Pendidikan masyarakat

Pendidikan masyarakat merupakan hubungan anak dengan teman sebaya, hubungan anak dengan yang lebih besar, hubungan anak dengan adiknya yang masih kecil, hubungan dia dengan tetangga, bahkan hubungan dia dengan manusia lain sebagai warga negara.

4. Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter kepada peserta didik hendaknya guru mempunyai tehnik- tehnik yang menarik bagi siswa . Sehingga peserta didik tanpa disadari akan bisa melakukan dan menirukan perilaku yang baik dan terpuji.

Adapun tehnik Pembentukan karakter siswa yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan.
- b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat.

Cara-cara yang dapat dilakukan untuk membimbing anak usia dini, yaitu:

- a. Menjadi contoh (suri tauladan)
- b. Pemberian tugas
- c. Memberikan latihan kepada anak untuk melakukan ibadah, berakhlakul karimah, sehingga mereka senang dan cinta dengan perbuatan tersebut.
- d. Memberikan penjelasan, keterangan tentang sesuatu yang berkenaan dengan ibadah dan perbuatan yang lain.

- e. Bercerita tentang tokoh-tokoh yang berakhlak mulia dan pantas ditauladani.²³

5. Hakikat Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁴

6 . Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Kata pendidikan merupakan terjemahan dari education, berasal dari kata dasar educate yang bahasa Latinnya ialah educio. Educio berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan.²⁵

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah taman kehidupan bagi anak-anak. Menjadikan hidup lebih baik, mengaitkan pelajaran dengan realitas merupakan keniscayaan yang mesti dialami oleh anak-anak di PAUD.

²³ Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 56-59

²⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18-19.

²⁵ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 63

Pengalaman ini akan menjadikan keberadaan anak di PAUD sungguh bermakna bagi tumbuh kembangnya kini dan kehidupan di masa depan.²⁶

7. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Dini

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orangtua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.

Perlakuan dan pendidikan di waktu kecil akan berpengaruh ketika dewasa nanti. Imam Ghazali mengatakan bahwa seorang anak tergantung kepada orangtua dan anak didiknya. Sebab, sejak awal hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana, dan bersih dari gambaran apa pun. Jika seorang anak menerima ajaran atau kebiasaan baik, anak akan menjadi baik. Sebaliknya, kalau anak menerima ajaran dan kebiasaan jelek, anak akan menjadi jelek pula.²⁷ Sejalan dengan hal itu, pendidikan agama Islam perlu untuk ditanamkan sejak dini untuk membentengi keimanan dan ketaqwaan umat Islam agar kokoh dan kuat mulai dari akarnya. Karena, pendidikan keagamaan pada masa kecil dapat berpengaruh pada keimanan ketika dewasa nantinya.

F. Kerangka Berpikir

Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang murni sesuai dengan tuntunan syari'at Islam diharapkan perkembangan keagamaan

²⁶ Nusa Putra & Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 37.

²⁷ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 61.

siswa RA Al-Falah Kab. Cirebon semakin meningkat, sehingga benteng keimanan anak didik semakin kokoh dan kuat.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam memperbaiki moral dan bangsa ini. Untuk memberantas adanya kenakalan remaja yang semakin marak dan firusnya telah menyebar ke berbagai pelajar Indonesia. Maka untuk menanggulangnya diperlukan pendidikan keagamaan sejak dini.

Pada usia 0-6 tahun, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif dari lingkungan luar, oleh sebab itu orangtua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik. Karena apapun yang di tanamkan pada saat kecil, maka ketika dewasa nanti tinggal menunggu buahnya saja (hasilnya). Dengan adanya pengarahan yang baik sesuai dengan syari'at Islam, hal itu dapat menjadi motivasi dan suri tauladan yang baik pula bagi anak didik.

Jika dilakukan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini di RA Al-Falah Cirebon, maka sikap dan keagamaan anak didik akan lebih berakhlakul karimah, maka kenakalan remaja yang merabak dikalangan remaja seperti saat ini akan semakin surut dan dunia masa depan akan jauh lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini bagi pembentukan karakter Siswa di RA Al-Falah Kab. Cirebon merupakan suatu proses belajar mengajar dimana didalamnya mempelajari tentang kepercayaan hati dan pbenarannya terhadap rukun iman serta mempelajari segala tingkah laku manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan

yang dapat dilihat dari sifatnya yang tertanama jiwa, jahat ataupun buruknya dengan tujuan agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Di lihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.²⁸ Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, yang diolah dengan cara mengartikan, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, kebiasaan, perubahan, serta perkembangan dari hasil pengamatan. Penelitian lapangan, dilakukan untuk menggali dan memperoleh data yang akurat dan objektif tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA Al-Falah Cirebon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berarti berusaha untuk memahami arti dari bahan baku ilmu sosial dan ilmu fisik atau alamiah berbeda, tujuan dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda, serta orientasi penelitian kualitatif proses, sifatnya induktif, bernilai-nilai, subjektif, dan holistik.²⁹

²⁸ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 30.

²⁹ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, hlm. 19.

Pada buku *Research Design* dijelaskan bahwa:

*Phenomenological research, in which the researcher identifies the “essence” of human experiences concerning a phenomenon, as described by participants in a study. Understanding the “lived experiences” marks phenomenology as a philosophy as well as a method, and the procedure involves studying a small number of subjects through extensive and prolonged engagement to develop patterns and relationships or meaning.*³⁰

Dapat difahami bahwa pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Kemudian memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji beberapa subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi yang bermakna.³¹ Dengan pendekatan fenomenologis dapat di ketahui hasil nyata yang sebenarnya dari data yang diperoleh berdasarkan pengamatan (observasi) secara langsung dalam proses pembelajaran pada RA Al-Falah Desa Pegagan kidul Kecamatan kapetakan Kabupaten Cirebon.

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, (New Delhi: Sage Publications, 2003), hlm. 15.

³¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20-21.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa di RA Al-Falah Kabupaten Cirebon” ini dilaksanakan pada RA Al-Falah Blok Balong Dalem RT 002/001 Desa Pegagan Kidul Kec. Kapetakan Kab. Cirebon Jawa Barat.³²

Raudhatul Al-Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang Insya Allah siap mencetak anak sesuai dengan harapan orang tua, bangsa dan agama yaitu menjadi sosok individu muslim yang berkualitas dalam Ilmu, Iman dan Amal, sehingga mereka dapat tampil sebagai generasi terbaik untuk bangsa ini dan di mata dunia nantinya. Raudlatul Al-Falah “plus” karena materi yang diberikan berbeda dengan RA yang lain yaitu selain murni ilmu umum juga ditambah diniyah yang menekankan pada akhlaq budi pekerti serta pengenalan dasar agama Islam.³³ Anak didik RA Al-Falah Kab. Cirebon terdiri dari 78 anak, terbagi dalam empat kelompok sesuai dengan jenjang usianya yaitu:

³² Dokumentasi letak geografis RA Al-Falah Kab. Cirebon yang dikutip pada tanggal 2 Januari 2018.

³³ Dokumentasi letak geografi RA Al-Falah Kab. Cirebon yang dikutip pada tanggal 2 Januari 2018.

- a. Kelompok A dengan jenjang usia 2 sampai 3 tahun, terdapat 2 rombongan belajar yaitu A1 dan A2 yang masing-masing terdiri dari 20 anak.
- b. Kelompok B dengan jenjang usia 3 sampai 4 tahun, terdapat 2 rombongan belajar . Pada rombel B1 dan B2 terdiri dari 19 anak.³⁴

Penelitian tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini, pemilihan tempat di RA Al-Falah Kab. Cirebon karena RA Al-Falah merupakan RA yang dianggap baik di kabupaten Cirebon, visi-misi RA ini selaras dengan judul penelitian, dan meskipun RA ini merupakan RA yang tergolong baru didirikan namun prestasinya tidak diragukan lagi.³⁵

b. Waktu penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahapan, yaitu tahapan awal sebelum penelitian (pra riset) dan tahapan inti penelitiannya (riset). Pra riset dilalui dalam rangka untuk meminta izin melakukan penelitian, sharing seputar penelitian, dan observasi lembaga pendidikan yang akan diteliti. Pra riset

³⁴ Wawancara kepala sekolah ibu Hj. Siti Mutmainah, S.Pd.I RA Al-Falah pada tanggal 5 Januari 2018

³⁵ Sudut pandang dalam pemilihan tempat penelitian.

dalam penelitian ini dilakukan selama 3 hari yaitu pada tanggal 2 Januari, 5 dan 10 2018. Kemudian penelitian secara intensif untuk mengamati pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan pada awal semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yaitu selama 1 bulan, di mulai pada minggu kedua tanggal 12 Januari sampai 12 Februari 2018.³⁶

C. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah subjek atau objek penelitian di mana darinya akan diperoleh sebuah data. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua aspek yaitu:

a. Sumber data primer (pokok)

Sumber data primer merupakan sumber data yang pertama. Dari subjek atau objek penelitianlah data langsung diambil.³⁷ Penelitian ini mengkaji tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA Al-Falah Kab. Cirebon. Oleh sebab itu, observasi dilaksanakan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran kelompok B1 pada RA Al-Falah Kab. Cirebon. Jadi, sumber data primer dalam penelitian ini adalah RA Al-Falah Desa Pegagan kidul Kec. Kapetakan

³⁶ Jadwal penelitian di RA Al-Falah Kabupaten Cirebon.

³⁷ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 39.

Kab. Cirebon, yang meliputi:

- a. Guru kelas RA Al-Falah Cirebon sebagai pendidik.
- b. Anak didik RA Al-Falah Cirebon kelas B1
(usia 3-4 tahun).³⁸

b. Sumber data sekunder (pelengkap)

Sumber data sekunder adalah data yang dapat “diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer”.³⁹ Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa karya-karya ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian sebagai data pendukung, transkrip wawancara dengan kepala sekolah RA Al-Falah Kab. Cirebon untuk melengkapi data tentang gambaran umum sekolah, transkrip wawancara dengan pendidik untuk melengkapi data tentang proses pembelajaran, dan dokumentasi pembelajaran berupa foto.

Kemudian, untuk mendeskripsikan secara lengkap membutuhkan dokumen resmi sekolah berupa letak geografis sekolah; struktur organisasi; data pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik; kurikulum (RKH-RKB-program semester); sarana dan prasarana; program kesiswaan;

³⁸ Sumber data primer dalam penelitian RA Al-Falah Kab. Cirebon

³⁹ Sumber data primer dalam penelitian RA Al-Falah Kab. Cirebon.

dan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam RA Al-Falah Kab. Cirebon.⁴⁰

D. Fokus Penelitian

Batas dalam penelitian kualitatif ditentukan dengan adanya fokus penelitian. Fokus merupakan suatu objek yang dituju oleh peneliti. Apabila fokus pada satu masalah, maka peneliti membuat batas-batas yang akan menjadi objek penelitian. Fokus penelitian dapat dipertajam dari realitas yang banyak dan beragam dapat disekat atau dibatasi. Kemudian, setelah fokus penelitian sudah ada, maka batas penelitian juga akan muncul sehingga peneliti lebih didekatkan pada fokus penelitian.⁴¹

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terdapat banyak dimensi-dimensi yang menarik, namun dari banyaknya dimensi tersebut untuk membatasi lingkup penelitian maka perlu ditentukan adanya fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi pelaksanaan, perkembangan, dan problematika yang dihadapi dalam pembelajaran pada kelompok B RA Al-Falah Kabupaten

⁴⁰ Sumber data sekunder dalam penelitian RA Al-Falah Kab. Cirebon

⁴¹ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, hlm. 35.

Cirebon Tahun Pelajaran 2017/2018.⁴²

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mencari data langsung di lapangan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu:

a. Teknik Pengamatan (*Observasi*)

Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴³ Dalam teknik observasi ini, pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, berupa jenis informasi tertentu yang diperoleh dengan baik. Pengamatan dalam penelitian ini difokuskan kepada pendidik, peserta didik dan lingkungan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan meliputi: cara pendidik menyampaikan materi, metode yang digunakan, persiapan pembelajaran, kendala yang dialami, sikap anak didik, perkembangan anak didik, dan sarana-prasarana yang ada. Dilakukan dengan pengamatan secara seksama proses pembelajaran pada kelas B1 kelompok Abu Bakar di RA Al-

⁴² Observasi pembelajaran RA Al-Falah pada tanggal 12 Januari sampai 12 Februari 2018.

⁴³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

Falah yang terfokuskan pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pengenalan dan pembiasaan.⁴⁴

b. Teknik Wawancara (*interview*)

“Teknik wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁴⁵ Dilihat dari aspek pedoman (*guide*) wawancara dalam proses pengambilan data dapat dibedakan menjadi tiga macam jenis yaitu: wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur (bebas) dan wawancara kombinasi (bebas terstruktur).⁴⁶ Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara tidak struktur hanya memuat garis besar isi materi yang akan ditanyakan.⁴⁷ Teknik wawancara tidak terstruktur ini, digunakan untuk mendapatkan data dari Kepala Sekolah yaitu Ibu Hj. Siti Mutmainah, S.Pd.I dan empat pendidik Raudlatul Athfal Al-Falah tentang gambaran umum, metode yang digunakan, faktor pendukung, dan faktor penghambat yang dilalui dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

⁴⁴ Observasi pembelajaran RA Al-Falah pada tanggal 12 Januari 2018.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 317.

⁴⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 80-81.

⁴⁷ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 89.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengambilan atau pengumpulan data dari responden dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.⁴⁸ Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk menambah informasi dalam penelitian. Namun, terdapat dokumen yang tidak bisa dimiliki oleh peneliti karena masalah arsip pribadi dan hak cipta, hal itu yang sangat berpengaruh pada ranah pengumpulan dokumen.

Peneliti mengumpulkan segala macam bentuk data sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen yang akan diteliti. Teknik ini di gunakan untuk menggali data tentang bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dari arsip dokumen sekolah yang meliputi: letak geografis sekolah; struktur organisasi; data pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik; kurikulum (RKH-RKB-program semester); sarana dan prasarana; program kesiswaan; dan program pengajaran Pendidikan Agama Islam RA Al-Falah Kab. Cirebon.

Penerapan dari ketiga teknik pengumpulan data tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam RA Al-Falah

⁴⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 81.

Kabupaten Cirebon, maka terkumpullah beberapa data yang berbeda-beda meliputi: catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen pribadi, dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

F. Uji Keabsahan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia, yaitu peneliti yang diperiksa keabsahannya bukan dari keabsahan instrumen, tetapi keabsahan datanya. Data yang baik dan sah dapat dihasilkan dari instrumen yang telah teruji keabsahannya. Dalam memeriksa keabsahan data menggunakan empat indikator, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.⁴⁹ Dari berbagai teknik uji keabsahan data yang ada, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu sebuah tahapan pemeriksaan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang data yang telah dikumpulkan.⁵⁰

Kemudian, dalam teknik triangulasi itu sendiri terdapat empat macam cara yang digunakan untuk pemeriksaan data, antara lain: triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik dan triangulasi dengan teori. Namun, dalam penelitian tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ini hanya menggunakan dua cara untuk pemeriksaan datanya, yaitu:

⁴⁹ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33.

⁵⁰ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 89.

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dari sebuah informasi yang telah diperoleh melalui alat serta waktu yang berbeda untuk mengetahui alasan dari perbedaan tersebut. Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan atau membandingkan keadaan dengan pendapat perspektif seseorang.⁵¹ Dengan triangulasi sumber data yang telah diperoleh dari penelitian yang berupa catatan lapangan dibandingkan dengan hasil wawancara dari keempat pendidik dan kepala sekolah. Kemudian hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan dokumen yang ada. Sehingga diperoleh data yang valid dan terpercaya.
- b. Triangulasi dengan metode, pemeriksaan ulang data dengan cara: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁵² Triangulasi dengan metode ini,

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 330-331.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

digunakan dalam penelitian ini untuk memeriksa ulang data dengan pengecekan derajat kepercayaan dari metode observasi yang dilakukan selama 14 kali pertemuan untuk mengetahui taraf perkembangan anak didik dan metode wawancara yang menghasilkan informasi dari empat pendidik tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

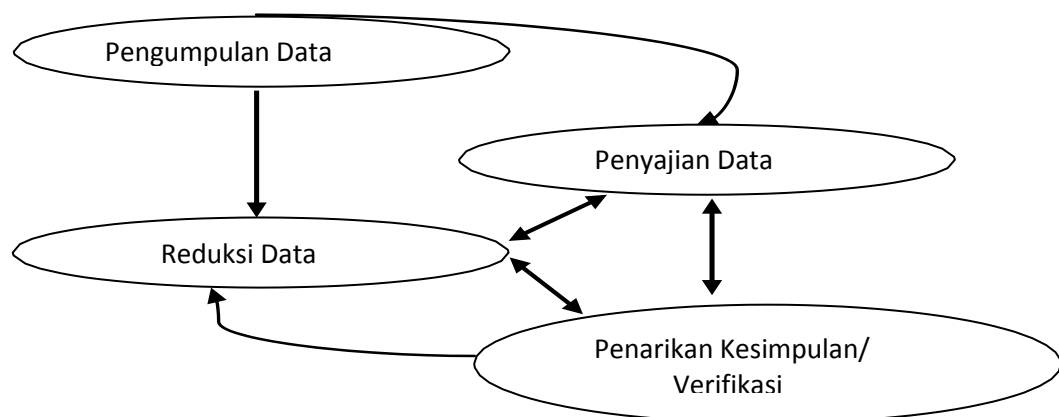
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun sebuah data secara sistematis yang telah diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis data dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain yaitu dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam berbagai unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan.⁵³ Proses analisis data bukanlah proses yang mudah dan sederhana, namun memerlukan tenaga, fokus, dan pemikiran yang ekstra. Analisis data merupakan sebuah proses yang terpenting, karena dari sanalah akan menemukan teori-teori dari data yang telah ada.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 332.

“Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan datanya sampai jenuh”.⁵⁴ Model analisis interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga hal utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun analisis. Dengan begitu analisis merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusul.⁵⁵

Gambar 3.1
Model interaktif Miles dan Huberman



Berikut ini akan dipaparkan masing-masing tahapan dalam teknik analisis data, antara lain:

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 183.

⁵⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 147-148.

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini merujuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang tertuang dalam catatan lapangan. Kemudian data tersebut dibuat rangkuman dan membuat pemisahan-pemisahan untuk mempermudah proses analisis data. Tahap ini dilakukan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data yang telah diperoleh dalam proses penelitian.⁵⁶

Setelah data tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di RA Al- Falah Cirebon terkumpul, baik dalam bentuk kata-kata ataupun gambar yang meliputi: dokumen arsip, transkrip wawancara, dan catatan lapangan. Kemudian data tersebut mulai diolah dengan cara memilah data mana yang perlu dipertajam dan data mana yang dianggap kurang sesuai. Proses reduksi data ini tetap berlangsung sampai penyusunan laporan penelitian ini telah selesai disusun.

b. Model Data (*Data Display*)

Pada tahap ini mulailah dilakukannya penyajian data yang berupa tersusunnya sekumpulan informasi yang nantinya dapat menghasilkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, akan

⁵⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 129-130.

mempermudah dalam hal memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁵⁷

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap ini merupakan tahapan akhir dalam proses pengumpulan data, namun dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dapat berlangsung pada saat proses pengumpulan data masih berlangsung. Namun, kesimpulan yang dibuat itu bukan sebuah kesimpulan final.⁵⁸ Dari tahap penarikan kesimpulan ini didapatkan jawaban dari rumusan masalah dan juga mendapatkan gambaran tentang pencapaian tujuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini dibuat ringkas dan padat.⁵⁹

⁵⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, hlm. 151.

⁵⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, hlm. 151.

⁵⁹ Endang Mulyatiningsih, *Metode Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 46.